

EFEKTIVITAS UPAYA PENANGANAN STUNTING MENGGUNAKAN DANA DESA DI DESA MEKARWANGI KECAMATAN TAROGONG KALER KABUPATEN GARUT

Attayya Kaysa Aryanto^{1*}, Ira Irawati²⁾

(e-mail: attayya20001@mail.unpad.ac.id¹, ira.irawati@unpad.ac.id²)

(*) Corresponding Author

^{1), 2)} Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

Through Presidential Regulation Number 72 of 2021 on Accelerating Stunting Reduction and Minister of Village, Development of Disadvantaged Regions, and Transmigration Regulation Number 8 of 2022 on Priority Use of Village Funds for the Year 2023, the central government mandates all levels of governance to prioritize addressing stunting in the implementation of development and organized governance. The Village Government of Mekarwangi implements this policy by utilizing Village Funds as a funding source for the Supplementary Feeding Program. However, in its implementation, the program has not fully operated effectively due to deficiencies in the program's structure and the implementation process. This study aims to elucidate the effectiveness of mitigation efforts utilizing Village Funds in Mekarwangi Village. The theoretical foundation for this research is Riant Nugroho's Effectiveness Theory. The research adopts a descriptive qualitative research method with primary data obtained through observation and interviews, supplemented by secondary data from document and literature studies. Data analysis involves data condensation, data presentation, concluding statements, and verification. The findings indicate that the mitigation efforts utilizing Village Funds in Mekarwangi Village are still not entirely effective, particularly in the principles of the program, targets, and environment, necessitating a reassessment of the program's structure, target beneficiaries, and awareness campaigns about stunting.

Keywords: Effectiveness; Program; Stunting; Village.

ABSTRAK

Melalui Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dan Permendes PDPT Nomor 8 Tahun 2022 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023, pemerintah pusat mengatur seluruh tingkat pemerintahan untuk memprioritaskan stunting dalam pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan yang diselenggarakan. Pemerintah Desa Mekarwangi melaksanakan kebijakan tersebut dengan memanfaatkan Dana Desa sebagai sumber pendanaan pada Program Pemberian Makanan Tambahan. Namun, dalam proses pelaksanaannya, program ini belum sepenuhnya berjalan secara efektif karena adanya kekurangan pada beberapa faktor, yaitu bentuk program hingga proses pelaksanaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Efektivitas Upaya Penanganan stunting Menggunakan Dana Desa di Desa Mekarwangi. Teori yang digunakan sebagai dasar dari penelitian ini adalah Teori Efektivitas dari Riant Nugroho. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder melalui studi dokumen dan literatur. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penegasan kesimpulan dan verifikasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa Upaya Penanganan stunting Menggunakan Dana Desa di Desa Mekarwangi masih belum sepenuhnya efektif, terutama pada prinsip program, target, dan lingkungan sehingga perlu dilakukannya peninjauan ulang terkait bentuk program dan target sasaran, serta sosialisasi mengenai stunting.

Kata Kunci: Efektivitas; Program; Stunting; Desa.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan pada program prioritas nasional yang terdapat dalam Permendes PDTT Nomor 8 Tahun 2022 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023 (Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2022), terdapat satu permasalahan yang menjadi prioritas utama pemerintah, yaitu *stunting*, melihat perkembangan permasalahan *stunting* di Indonesia yang masih melebihi batas dari *World Health Organization* (WHO), dengan angka terakhir yang dicapai oleh Indonesia adalah 21,6% ([Hatijar, 2023](#)). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menetapkan target angka *stunting*, yang dilihat melalui prevalensi balita *stunting*, untuk tahun 2023 dan 2024 ke depannya dengan angka 17,8 dan 14, dimana penetapan target ini merupakan sebuah bentuk pelaksanaan dari Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Nasional Tahun 2020-2024 dan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023](#)).

Menurut data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal (Ditjen) Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), terdapat 15 balita yang dikategorikan pendek di Desa Mekarwangi pada tahun 2019, sementara pada tahun 2020 hingga 2021 tidak terdapat balita yang berpotensi atau teridentifikasi *stunting*. Namun, kembali meningkat pada tahun 2022 sehingga desa ini masuk ke dalam 20 desa prioritas penanganan *stunting* oleh Kabupaten Garut pada Bulan Penimbangan *Stunting* yang diselenggarakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPA) Kabupaten Garut, tercantum pada Keputusan Bupati Garut Nomor 440/Kep.19-Dinkes/2022 tentang Penetapan Desa/Kelurahan Sebagai Lokasi Fokus Intervensi Penurunan dan Pencegahan

Stunting Tahun 2022 (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2023).

Dalam rangka menangani *stunting*, Pemerintah Desa Mekarwangi menyelenggarakan beberapa upaya, salah satunya Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diselenggarakan dengan menggunakan Dana Desa. Program PMT diselenggarakan oleh Pemerintah Desa sebagai bentuk realisasi dari Permendes PDTT Nomor 8 Tahun 2022 dan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 dengan dilaksanakannya pemanfaatan dan penggunaan Dana Desa pada penanganan *stunting*, melalui bentuk intervensi spesifik yang berfokus pada salah satu kelompok sasaran yang tercantum pada Perpres tersebut, yaitu balita (0-59 bulan). Namun, dijalankannya program-program dari pemerintah di atas desa hingga Program PMT yang diselenggarakan oleh Desa sebagai salah satu pendukung upaya penanganan *stunting* di Desa Mekarwangi masih belum menutup lahirnya kasus-kasus baru karena sejauh ini, desa ini masih mendapat kasus *stunting* baru dan berkurangnya kasus yang ada juga tidak sedikit yang terjadi karena usia dari sang anak yang telah melewati batas sasaran usia balita, yaitu 59 bulan, bukan karena kondisi yang sudah membaik atau memberikan perubahan.

Pelaksanaan Program PMT di Desa Mekarwangi selama ini dilihat belum berjalan secara optimal karena beberapa faktor, yaitu masih adanya beberapa masyarakat menolak bantuan gizi yang diberikan dengan alasan karena tidak terima bahwa sang anak dikatakan *stunting* ataupun merasa tidak membutuhkan bantuan tersebut. Program ini pun hanya terselenggara 1 kali dalam 1 tahun, pada tahun 2023, sehingga lebih sedikit dibandingkan program Dinas Kesehatan Kabupaten Garut yang bentuknya hampir serupa. Target sasaran program ini juga terlihat kurang tepat karena mayoritas penerima bantuan memiliki gizi baik, sementara *stunting* tidak hanya dilihat dari tinggi badan, tetapi juga dari kondisi gizi anak. Hingga saat ini, kasus *stunting* di Desa

Mekarwangi masih terus muncul, bahkan kini juga ditambah dengan kehadiran fenomena *stunting* dengan gizi berlebih di Desa Mekarwangi yang juga perlu menjadi perhatian.

II. METODE

Penelitian ini akan diteliti oleh penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research approach*). Pendekatan penelitian kualitatif relevan digunakan karena pendekatan ini dapat membantu penulis dalam melihat dan memahami permasalahan atau fenomena yang terdapat dalam penelitian dengan cara menggambarkan dan memaparkan hal tersebut secara komprehensif. Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif untuk membuat deskripsi maupun gambaran sistematis, detail, faktual, dan akurat mengenai fenomena sebagai objek yang diteliti dalam sebuah penelitian. Untuk mendukung penelitian tersebut, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi dokumen dan literatur, observasi, serta wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penegasan kesimpulan serta verifikasi. Pada penelitian ini juga digunakan adaptasi teori efektivitas program dari Riant Nugroho mengenai prinsip yang mempengaruhi efektivitas suatu program, terdiri dari Tepat Program, Tepat Pelaksana, Tepat Target, Tepat Lingkungan, dan Tepat Proses ([Nugroho, 2018](#)).

III. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PMT di Desa Mekarwangi telah berjalan, tetapi masih belum terselenggara secara efektif karena adanya beberapa kendala dalam proses pelaksanaan, dapat dilihat melalui prinsip-prinsip berikut:

(1) Tepat Muatan. Pada prinsip pertama, yaitu "tepat muatan", efektivitas suatu program dapat dipahami melalui sejauh mana muatan atau isi dari program tersebut sesuai dengan kebijakan yang dirumuskan.

Pemerintah Desa diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang mengarah pada penanganan *stunting* di wilayah kerja yang dinaungi, agar program yang diimplementasikan memiliki landasan yang kuat dan relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Aspek fokus permasalahan penting untuk dipertimbangkan, di mana program harus mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan *stunting* dengan analisis mendalam terhadap faktor-faktor penyebabnya.

Tentu, program harus memiliki tujuan yang jelas berkaitan erat dengan penanggulangan *stunting*, seperti peningkatan status gizi balita, pengurangan angka *stunting*, dan peningkatan kesehatan anak-anak. Selain itu, perumusan program perlu dilakukan oleh lembaga berwenang dengan mempertimbangkan visi, misi, dan tujuan yang sesuai dengan karakteristik dari permasalahan *stunting* itu sendiri. Melalui prinsip tersebut, dapat dievaluasi apakah langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui Program PMT sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan apakah program tersebut dapat melengkapi upaya dari pemerintah di tingkat yang lebih tinggi dalam menangani *stunting* ([Nugroho, 2018](#)).

Berdasarkan data lapangan, terdapat 35 anak terindikasi *stunting* di Desa Mekarwangi yang menjadi target Program PMT Pemerintah Desa sejak tahun 2022. Namun, sebagian besar dari mereka memiliki kondisi gizi baik, dengan hanya 2 anak yang tergolong gizi kurang pada pelaksanaan pertama. Setelah program berjalan, dilakukan pengawasan terhadap perkembangan balita *stunting* yang telah menerima bantuan, dan ditemukan 3 balita dengan risiko gizi lebih. Pada tahun 2023, terdapat 28 anak sebagai target program, sebagian besar masih dalam kondisi gizi baik. Program PMT Desa ini mengacu pada program serupa yang diselenggarakan oleh Kabupaten Garut melalui Dinas Kesehatan, dengan pelaksanaan setiap 10 hari sekali. Meskipun terjadi kasus balita *stunting* dengan

risiko gizi berlebih setelah pelaksanaan program, program ini tetap dilanjutkan karena dianggap penting oleh masyarakat untuk menekan angka *stunting*.

Meskipun target sasaran Program PMT tidak mengalami perubahan yang dilakukan secara berkala, jumlah *stunting* di Desa Mekarwangi mengalami perubahan setiap bulan. Program PMT Desa direncanakan dan terselenggara 3 kali dalam tahun anggaran 2023, dengan pelaksanaan dalam jangka waktu 90 hari sekali, dimulai sejak pencairan Dana Desa pada bulan Maret, Juli, dan November. Meskipun program ini merupakan pelengkap dalam penanganan *stunting* di Desa Mekarwangi, karena dijalankan dengan Dana Desa, diharapkan program ini dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Gambar 1. Pelaksanaan Program PMT Desa Mekarwangi Tahun 2023



Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program PMT di Desa Mekarwangi masih memiliki kekurangan dalam muatan dan implementasinya. Meskipun program tersebut sudah dirumuskan dengan tepat oleh Pemerintah Desa, namun masih terdapat kekurangan dalam bentuk dan muatan program itu sendiri. Kritik terhadap program ini menyoroti bahwa bentuk program PMT kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena mayoritas balita *stunting* di desa tersebut memiliki status gizi yang baik. Selain itu, pelaksanaan program yang hanya dilakukan 3 kali dalam 1 tahun anggaran dinilai tidak efektif sebagai pelengkap dari program pemerintah yang lebih tinggi, seperti yang dilakukan oleh Kabupaten Garut melalui Dinas Kesehatan yang melaksanakan Program PMT dengan pelaksanaan distribusi bantuan setiap 10 hari. Hal ini menunjukkan bahwa

program yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa masih perlu diperbaiki dan ditinjau kembali untuk dapat menjadi solusi yang lebih efektif dalam menangani *stunting* di Desa Mekarwangi.

(2) Tepat Pelaksana. Efektivitas suatu program tidak hanya bergantung pada bentuk dan muatan program, tetapi juga pada aspek pelaksana yang menyelenggarakannya. Prinsip "tepat pelaksana" menekankan pentingnya kerja sama antar individu yang terlibat dalam program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksana program perlu menyesuaikan diri dengan sifat dan tujuan program tersebut. Ada tiga lembaga yang dapat menjadi pelaksana dalam suatu kebijakan atau program, yaitu pemerintah, kerja sama antara pemerintah dan masyarakat/swasta, dan swasta secara mandiri.

Existential driven policy atau kebijakan atau program yang bersifat monopoli dan memiliki derajat politik keamanan yang tinggi lebih tepat untuk diselenggarakan oleh pemerintah secara mandiri, dengan masyarakat sebagai komponen pembantu. *Government driven policy* atau kebijakan yang memerlukan keterlibatan non-pemerintah pada tingkat masyarakat lebih tepat diselenggarakan oleh pemerintah sebagai pelaksana utama dengan masyarakat sebagai pelaksana pendamping. *Societal driven policy* atau kebijakan yang memberdayakan masyarakat atau kegiatan pelayanan publik oleh masyarakat lebih tepat diselenggarakan dengan masyarakat sebagai pelaksana utama dan pemerintah sebagai pelaksana pendamping. *People/private driven policy* atau kebijakan yang mengarahkan kegiatan masyarakat lebih tepat diselenggarakan sepenuhnya oleh masyarakat. Dalam konteks Program PMT di Desa Mekarwangi, perlu dievaluasi apakah pelaksana program telah sesuai dengan prinsip tersebut ([Nugroho, 2018](#)).

Program PMT di Desa Mekarwangi melibatkan pemerintah desa dan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan. Tahap

perencanaan dilakukan melalui Musrenbang dan ditetapkan dalam APBDes, melibatkan Perangkat Desa seperti Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, dan Kepala Seksi Kesejahteraan. Implementasi program ini merupakan bentuk implementasi desa terhadap Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*.

Penyelenggaraan program ini dianggap berjalan baik dan lancar, didukung dengan proses kerja sama yang komunikatif dan terkoordinasi. Pembagian kerja yang baik antara Perangkat Desa, TPPS Desa, dan TPK Desa, serta keaktifan kader desa, juga mendukung pelaksanaan program ini. Meskipun demikian, terdapat kebingungan terkait waktu pelaksanaan program di antara beberapa penerima program, menunjukkan pentingnya peningkatan komunikasi dan informasi kepada seluruh masyarakat terkait pelaksanaan program.

Di samping itu, adanya peran ganda pada jabatan Ketua Kader yang juga merangkap sebagai Kaur Keuangan dinyatakan memberikan dampak yang positif karena dengan optimalisasi SDM ini, alur komunikasi dan koordinasi yang berjalan pun akan lebih singkat dan dapat mengurangi potensi terjadinya miskomunikasi pada tahap pelaksanaan. Hal ini dinyatakan oleh Ibu RW 3 sebagai salah satu Kader Desa Mekarwangi, selaku Informan V, dan Informan IV yang merasa terbantu dengan kondisi tersebut karena memudahkan dan mempersingkat alur komunikasi dan koordinasi yang berjalan untuk menyampaikan kebutuhan yang diperlukan, saran, tanggapan, maupun kritik.

Melalui informasi tersebut, Program PMT di Desa Mekarwangi terimplementasi dengan tingkat ketepatan yang cukup baik, namun masih ada kekurangan yang perlu diperhatikan. Kerja sama yang positif antar-pelaksana, dari pemerintah hingga masyarakat, sesuai dengan prinsip *societal driven policy*, yang tepat jika masyarakat sebagai pelaksana utama. Para kader desa dinilai aktif dalam upaya penanganan *stunting*,

terutama melalui Program PMT, menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan tugas mereka.

Partisipasi aktif dan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat menjadi kunci penting dalam mencapai tujuan program, khususnya dalam penanganan *stunting*. Peran ganda salah satu pelaksana dalam memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antar pihak terbukti membantu efektivitas pelaksanaan. Namun, masih ada kekurangan dalam perataan informasi pada penerima program, sehingga perlu diperhatikan agar program dapat berjalan lebih efektif.

(3) Tepat Target. Prinsip "tepat target" dalam kebijakan publik menyoroti pentingnya ketepatan dalam menentukan, merencanakan, dan merealisasikan sasaran atau target intervensi. Suksesnya suatu program sangat bergantung pada penetapan target yang tepat, yang mencakup identifikasi kelompok masyarakat atau individu yang paling membutuhkan intervensi. Penentuan target yang akurat memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efektif dan efisien. Kesiapan target sasaran juga penting, yang tercermin dalam respons yang diberikan oleh penerima program, termasuk pemahaman tentang relevansi program dan kebutuhan yang dipenuhi. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan hubungan dengan kebijakan atau program lain yang sedang berjalan, agar terjalin dukungan antar-program dan melengkapi satu sama lain.

Dalam konteks program intervensi untuk *stunting*, tumpang tindihnya target dengan kebijakan atau program lain tidak selalu menjadi penghambat karena target sasaran pada setiap program biasanya menggunakan data yang sama. Perbedaan dalam data justru dapat menimbulkan kebingungan pada masyarakat dan pelaksana program. Oleh karena itu, dalam kasus *stunting*, penilaian terhadap suatu program seharusnya hanya melalui dua aspek, yaitu penetapan target sasaran dan kesiapan target sasaran tersebut (Nugroho, 2018).

Pada program PMT di suatu desa, target sasaran adalah balita *stunting* yang telah ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut berdasarkan indikasi *stunting* dari tinggi/panjang badan dan kondisi gizi. Meskipun mayoritas penerima program memiliki gizi baik, desa tetap menggunakan data tersebut karena mengacu pada program serupa dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. Data target sasaran tidak diperbarui secara berkala, meskipun terdapat perubahan kasus *stunting* di desa seperti pergantian nama balita, munculnya kasus baru, dan kesembuhan balita.

Gambar 2. Data Penerima Program PMT Desa Mekarwangi Tahun 2023

No	Kategori	Nama	Alamat	No. Telp	No. HP	No. Email	No. WhatsApp	No. Telegram	No. Facebook	No. Instagram	No. YouTube	No. TikTok	No. Twitter	No. LinkedIn	No. Other	Status		Kategori	
																Target	Aktual	Target	Aktual
1

Beberapa penerima program merasa terbantu meskipun anak-anak mereka sebelumnya sudah memiliki kondisi gizi yang baik. Mereka mengungkapkan bahwa bantuan program ini membantu mengurangi pengeluaran untuk makanan anak. Namun, ada juga yang merasa terbantu karena memiliki anak yang sebelumnya dalam kondisi kurang gizi. Kesimpulannya, program ini memberikan dampak yang bervariasi pada penerimanya, meskipun data target sasarnya tidak selalu mengalami perubahan yang mencerminkan kondisi aktual *stunting* di desa.

Dalam implementasi program PMT untuk *stunting*, penerima program merasa terbantu bukan karena anak mereka membutuhkan asupan gizi tambahan, melainkan karena bantuan tersebut mengurangi beban pengeluaran makanan bagi keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hanya sedikit penerima program yang melihat bantuan ini sebagai upaya kesehatan. Namun, beberapa individu dalam target sasaran menolak bantuan ini dengan alasan seperti ketidakpercayaan akan status *stunting* anaknya atau merasa tidak memerlukan bantuan tersebut, menunjukkan tanggapan negatif yang mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan, ketidakpahaman, atau faktor sosial dan psikologis lainnya.

Penetapan dan pencapaian target pada program ini dinilai belum tepat karena target sasaran tidak mengalami perubahan selama 1 tahun terakhir, sehingga tidak merespons kondisi terkini dengan akurat. Beberapa anak yang sudah sembuh dari *stunting* tetap menerima bantuan, yang dapat menyebabkan gizi berlebih. Penetapan target hanya berdasarkan hasil identifikasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut juga dianggap kurang tepat karena mayoritas penerima program memiliki gizi yang baik, tidak selaras dengan fokus program untuk menangani *stunting*. Masih ada juga target sasaran yang menolak bantuan, menunjukkan hambatan dalam penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap program penanganan *stunting*. Kesimpulannya, prinsip target pada program PMT masih perlu diperbaiki agar lebih efektif dalam penanganan *stunting*.

(4) Tepat Lingkungan. Prinsip "tepat lingkungan" dalam kebijakan atau program publik menekankan pentingnya lingkungan internal dan eksternal dalam kesuksesan program. Lingkungan internal mencakup interaksi, koordinasi, dan hubungan antara penanggung jawab dan pelaksana, sedangkan lingkungan eksternal melibatkan interaksi antara pelaksana program dan penerima program. Koordinasi yang baik antara pihak-

pihak internal dan interaksi yang efektif dengan penerima manfaat program dapat meningkatkan peluang keberhasilan program. Memahami variabel eksogen yang mempengaruhi program juga membantu merancang strategi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal, menjadikan prinsip "tepat lingkungan" kunci penting dalam memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari kebijakan atau program pemerintah ([Nugroho, 2018](#)).

Menurut informasi dari kader di Desa Mekarwangi, hubungan antara Perangkat Desa sebagai penanggung jawab dan TPK sebagai pelaksana program berjalan baik, dengan minimnya miskomunikasi dan miskoordinasi. Peran ganda Kaur Keuangan yang juga Ketua Kader dianggap memudahkan hubungan dan interaksi, sehingga para pelaksana dapat lebih mudah menyampaikan pendapat, saran, dan kritik melalui beliau yang memiliki hubungan dekat dengan Perangkat Desa lainnya.

Dari sisi penerima program, ada informasi yang menyatakan bahwa beberapa anak sudah cukup lama tidak menerima bantuan makanan tambahan dari Program PMT, sehingga ada pertanyaan apakah program tersebut sudah berhenti atau anak-anak mereka tidak lagi menjadi target sasaran. Meskipun demikian, sebagian besar penerima program merasa terbantu dengan adanya program ini, karena mengurangi pengeluaran mereka untuk makanan anak. Namun, masih ada masyarakat yang menolak bantuan karena tidak menerima status *stunting* anaknya atau merasa tidak membutuhkan bantuan gizi.

Prinsip "tepat lingkungan" dalam Program PMT di Desa Mekarwangi menunjukkan hasil positif pada lingkungan internal, dengan interaksi, komunikasi, dan koordinasi antar-pelaksana yang berjalan lancar. Keberhasilan kerja sama ini menciptakan lingkungan internal yang mendukung dan efektif dalam pelaksanaan program. Namun, tantangan muncul pada lingkungan eksternal, terutama dalam penyebaran informasi yang tidak

merata di kalangan penerima program, menyebabkan ketidakpastian dan kebingungan. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat serta menimbulkan penolakan terhadap program, yang dapat menghambat pencapaian tujuan program.

(5) Tepat Proses. Prinsip "tepat proses" menurut Riant Nugroho melibatkan evaluasi pada tiga tahap utama, yaitu *Policy Acceptance*, *Policy Adoption*, dan *Strategic Readiness*. Tahap pertama, *Policy Acceptance*, mengevaluasi sejauh mana pemahaman publik dan pemerintah tentang urgensi dan manfaat program yang dijalankan. Tahap kedua, *Policy Adoption*, menilai bagaimana penerima program, yaitu masyarakat, menerima dan memberikan umpan balik terhadap program tersebut. Sedangkan tahap terakhir, *Strategic Readiness*, mengevaluasi kesiapan publik dan pemerintah dalam berpartisipasi dan menjalankan program, termasuk tingkat dukungan dan ketersediaan sumber daya yang diperlukan. Dengan melakukan evaluasi pada ketiga tahap ini, dapat diukur sejauh mana program tersebut dianggap berhasil dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan ([Nugroho, 2018](#)).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para penerima program dan pelaksana program menunjukkan pemahaman yang baik terhadap urgensi dan manfaat Program PMT. Para penerima program mengapresiasi program ini dan melihatnya sebagai kontribusi penting dalam pencegahan *stunting* dan peningkatan gizi balita. Mereka juga memandang *stunting* sebagai permasalahan serius yang berpengaruh pada kondisi anak di masa depan. Para pelaksana program juga memiliki pemahaman yang serupa, menganggap program ini sebagai langkah penting dalam menangani *stunting* di desa dan memahami tanggung jawab mereka dalam menjalankan program ini.

Pada tahap *Policy Adoption*, mayoritas target sasaran menerima bantuan yang diberikan dan menyambut baik Program PMT,

merasa terbantu dengan adanya program ini karena mengurangi pengeluaran untuk anak dan meningkatkan pertumbuhan anak-anak mereka. Pada tahap *Strategic Readiness*, sebagian besar target sasaran terlibat aktif dalam Program PMT sebagai penerima manfaat. Meskipun masih ada yang menolak, partisipasi dari pemerintah dan penerima manfaat dinilai cukup baik, menunjukkan kesiapan mereka dalam menjalankan program ini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Program PMT di Desa Mekarwangi menunjukkan keberhasilan dalam prinsip "Tepat Proses". Tahap-tahap seperti *Policy Acceptance*, *Policy Adoption*, dan *Strategic Readiness* berjalan cukup baik. Penerima program dan pelaksana program memiliki pemahaman yang baik terkait urgensi program dan tanggung jawab yang diemban, serta mayoritas target sasaran menerima bantuan program dengan positif. Respons positif dari penerima manfaat mencerminkan tingkat penerimaan yang baik terhadap program ini, mengakui manfaat langsung yang diberikan oleh Program PMT dengan mengurangi beban pengeluaran untuk kebutuhan gizi anak-anak.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa hasil kepuasan terkadang melenceng dari tujuan program. Program PMT seharusnya memberikan manfaat berupa pertumbuhan, perkembangan, atau peningkatan gizi anak, bukan bantuan ekonomi. Meski mayoritas target sasaran menerima bantuan, masih ada sebagian kecil yang menolak, mungkin karena faktor-faktor tertentu. Diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program dalam menangani masalah *stunting* di masyarakat, sesuai dengan tujuan dan target yang ditetapkan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang didasari oleh adaptasi teori efektivitas dari Riant Nugroho yang menyesuaikan dengan kondisi pada permasalahan *stunting*, diperoleh

hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya penanganan *stunting* menggunakan Dana Desa yang dilakukan di Desa Mekarwangi belum sepenuhnya efektif. Program PMT yang diselenggarakan menggunakan Dana Desa telah berhasil dalam mengurangi jumlah anak *stunting* dari tahun 2022 hingga 2023, tetapi belum dapat secara efektif memberikan keberlanjutan dari hasil tersebut karena masih adanya kasus *stunting* baru yang muncul. Kekurangan tersebut utamanya muncul pada 3 dari seluruh prinsip yang ada, yaitu pada tepat muatan karena adanya ketidaksesuaian antara bentuk program dengan tujuan dan waktu pelaksanaan yang lebih sedikit dari pelaksanaan program Pemerintah Kabupaten Garut yang berbentuk serupa. Selain itu, juga terdapat ketidaksesuaian pada tepat target karena kurang tepatnya penetapan target, data yang tidak *up to date*, serta belum terpenuhinya target yang ditetapkan karena masih terdapat penolakan. Lalu, kekurangan lainnya muncul pada prinsip tepat lingkungan, khususnya pada lingkungan eksternal karena masih adanya *respon* negatif dari masyarakat.

Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah Desa Mekarwangi dalam penyelenggaraan upaya penanganan *stunting* dengan menggunakan Dana Desa untuk ke depannya, yaitu:

1. Diperlukan peninjauan ulang dari Pemerintah Desa Mekarwangi terkait bentuk dan muatan program yang akan diselenggarakan dan perencanaan yang dirumuskan, termasuk target sasaran dari program tersebut. Kebutuhan masyarakat terkait permasalahan *stunting* perlu diperhatikan secara lebih mendalam oleh Pemerintah Desa selaku perumus kebijakan dan program karena bantuan yang selama ini diberikan bukan dianggap bermanfaat untuk menambah gizi anak, tetapi untuk memenuhi kekurangan ekonomi yang dialami masyarakat.
2. Pemerintah Desa Mekarwangi perlu lebih memperhatikan program atau kebijakan

terdahulu agar program atau kebijakan yang dilahirkan dan diselenggarakan oleh Pemerintah Desa dapat bersifat mendukung dan melengkapi program atau kebijakan sebelumnya. Program PMT dari Pemerintah Desa Mekarwangi telah sejalan dengan upaya dan program terdahulu dari Pemerintah Kabupaten Garut, tetapi belum dapat melengkapi upaya tersebut secara efektif karena jumlah pelaksanaan pada Program PMT yang justru lebih sedikit dari program Kabupaten Garut.

3. Diperlukan sosialisasi dari Pemerintah Desa Mekarwangi untuk meningkatkan pemahaman mengenai permasalahan *stunting* di kalangan masyarakat. Sosialisasi ini dapat diselenggarakan dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin di daerah tersebut sehingga dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan *stunting* ini. Adanya sosialisasi ini diperlukan untuk mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatijar, H. (2023). Angka Kejadian *Stunting* Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 224-229.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, Februari 3). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Diambil kembali dari Ayo Sehat Kemkes: https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._MATERI_KABKPK_SOS_SSGI.pdf
- Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2022, September 20).
- Nugroho, R. (2018). *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2022 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023. Diambil kembali

dari JDIIH BPK Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/240997/permendesa-pdtt-no-8-tahun-2022>